

Peran Pendidikan Pancasila dalam Menangkal Krisis Identitas Nasional di Era Digital

Fariha Safrotul Haz *¹

Meita Sulastri ²

Maria Gibtia ³

Rika Amelia ⁴

Iwan Ridwan Paturochman ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Siliwangi

*e-mail: 243403111179@student.unsil.ac.id ¹, 243403111178@student.unsil.ac.id ²,
243403111177@student.unsil.ac.id ³, 243403111174@student.unsil.ac.id ⁴,
iwanridwanpaturochman@yahoo.com ⁵

Abstrak

Persepsi anak muda terhadap identitas nasional telah berubah secara signifikan sebagai hasil dari transformasi digital. Krisis identitas dan memudarnya rasa nasionalisme merupakan isu utama yang muncul akibat paparan budaya global dan membanjirnya informasi digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi literatur, artikel ini berusaha untuk mengkaji secara kritis peran strategis Pendidikan Pancasila dalam memperkuat identitas nasional di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila meliputi metodologi pengajaran tradisional, tidak adanya integrasi literasi digital, dan konteks materi yang kurang penting. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi, kurikulum yang fleksibel, dan persiapan guru yang berfokus pada pedagogi digital. Selain itu, untuk memberikan Pendidikan Pancasila yang kontekstual dan berhasil, diperlukan kerja sama lintas sektoral antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor kreatif. Untuk mempertahankan identitas nasional dalam menghadapi arus globalisasi yang cepat, pendidikan Pancasila harus dikembangkan sebagai pendidikan nilai yang berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan digital.

Kata kunci: Era Digital, Identitas Nasional, Kolaborasi Lintas Sektor, Kurikulum Adaptif, Literasi Digital, Pendidikan Pancasila.

Abstract

Young people's perceptions of national identity have changed significantly as a result of digital transformation. Identity crises and the erosion of nationalism are major issues that have emerged due to exposure to global culture and the overwhelming flow of digital information. Using a qualitative approach and literature review methodology, this article critically examines the strategic role of Pancasila Education in strengthening national identity in the digital age. The findings show that barriers to internalizing Pancasila values include traditional teaching methods, the absence of digital literacy integration, and a lack of relevant context in the material. Therefore, innovations in technology-based learning, flexible curricula, and teacher preparation focused on digital pedagogy are necessary. In addition, cross-sectoral collaboration between educational institutions, the government, and the creative sector is essential to delivering contextual and effective Pancasila Education. To preserve national identity amid rapid globalization, Pancasila Education must evolve into a value-based education that adapts to social and digital dynamics.

Keywords: Adaptive Curriculum, Cross-Sector Collaboration, Digital Era, Digital Literacy, National Identity, Pancasila Education.

PENDAHULUAN

Kemajuan era digital yang pesat telah mengubah pola interaksi, cara berpikir, dan akses informasi di kalangan generasi muda secara signifikan. Digitalisasi telah menciptakan ruang virtual tanpa batas, memungkinkan informasi global beredar dengan cepat melalui internet dan platform media sosial (Rahma, Ardianti, & Firman, 2024). Meskipun hal ini memfasilitasi konektivitas global, hal ini juga menjauhkan generasi muda dari akar budaya mereka dan mengaburkan rasa identitas nasional mereka. Globalisasi budaya, dominasi konten asing, dan media berbasis algoritma yang memenuhi preferensi individu tanpa memperhatikan nilai-nilai nasional semakin melemahkan hubungan generasi muda dengan identitas nasional mereka.

Akibatnya, nilai-nilai lokal semakin terpinggirkan dan digantikan oleh budaya populer global yang tidak selalu sesuai dengan karakter dasar bangsa Indonesia.

Kondisi ini turut mendorong terjadinya krisis identitas nasional di kalangan generasi muda. Melemahnya rasa nasionalisme, kurangnya pengetahuan tentang sejarah dan budaya lokal, serta meningkatnya ketidakpedulian terhadap simbol dan nilai kebangsaan adalah beberapa gejalanya (Nabila, 2024). Karena budaya asing dianggap lebih modern, kualitas unik bangsa Indonesia semakin tergerus. Menurut Aristin (2018) menyatakan bahwa generasi muda sangat rentan terhadap dampak globalisasi, yang berakibat pada kurangnya apresiasi dan pengakuan terhadap identitas nasional, termasuk cita-cita Pancasila yang mengagumkan (Aristin, 2018; Dewi & Najicha, 2021).

Generasi muda lebih tertarik pada budaya asing yang sering kali dikaitkan dengan modernitas, yang meminggirkan ciri khas bangsa Indonesia. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa, sebagai proksi dari generasi muda, terkena dampak dari kurangnya apresiasi dan pemahaman terhadap identitas nasional, termasuk nilai-nilai dasar Pancasila. Situasi ini diperparah oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak kegiatan yang mempromosikan nasionalisme terhenti, seperti upacara bendera dan perayaan hari besar nasional (Hidayah & Huriati, 2017). Hasil survei nasional juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dan pelestarian budaya merupakan elemen penting yang mempercepat krisis identitas nasional.

Identitas nasional dibentuk dan diperkuat sebagian besar oleh pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai alat strategis untuk membangun nilai-nilai, mengembangkan karakter, dan meningkatkan kesadaran sosial akan identitas negara selain sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan. Pendidikan Pancasila dianggap sebagai sarana utama untuk mengajarkan nilai-nilai dasar negara kepada siswa di semua tingkat pendidikan di Indonesia. Prinsip-prinsip mengagumkan yang ditemukan dalam Pancasila - ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial - benar-benar menangkap esensi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan bahwa generasi muda yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral, karakter yang kuat, dan kecintaan yang mendalam terhadap bangsa akan dihasilkan oleh implementasi pendidikan Pancasila yang mendalam dan kontekstual.

Namun demikian, penerapan Pendidikan Pancasila di era digital menghadapi berbagai tantangan. Meskipun telah diajarkan secara formal, efektivitasnya dalam membentuk karakter dan identitas nasional masih dipertanyakan. Generasi muda masih menunjukkan kerentanan terhadap krisis identitas akibat paparan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tantangannya terletak pada bagaimana Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi mata pelajaran formal, melainkan juga menjadi pedoman hidup yang dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi penting agar peserta didik dapat merespons arus globalisasi dan digitalisasi dengan tetap berpegang pada jati diri kebangsaan.

Melihat kompleksitas persoalan yang dihadapi bangsa dalam era digital ini, diperlukan kajian mendalam mengenai peran strategis Pendidikan Pancasila dalam memperkuat identitas nasional. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menelaah dan menganalisis secara konseptual melalui pendekatan studi literatur, kontribusi Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter dan identitas nasional generasi muda. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat tetap relevan dan efektif sebagai dasar pembentukan jati diri bangsa di tengah derasnya arus budaya global dan disrupsi digital yang kian meluas.

METODE

Penelitian ini mengkaji dinamika identitas nasional di era digital dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara menyeluruh berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan masalah nasionalisme, identitas nasional, dan peran Pancasila dalam menjawab tantangan digitalisasi dan globalisasi (Manalu, Bukit, & Hutabarat, 2024). Studi literatur dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang isu-isu yang diteliti dan berfungsi sebagai dasar untuk

analisis identitas nasional sebagai faktor dalam karakter dan pembangunan nasional (Susmayati et al., 2023).

Metode utama pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang menggunakan pendekatan kualitatif. Studi literatur adalah pendekatan yang diambil, yang memerlukan pelacakan dan pemeriksaan berbagai sumber literatur untuk menemukan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Karena sifat dari permasalahan yang membutuhkan pemahaman menyeluruh melalui interpretasi kontekstual, maka dipilihlah pendekatan kualitatif. Untuk menyajikan fakta secara metodis, mendapatkan pemahaman baru, dan mengeksplorasi wawasan, analisis isi digunakan untuk menyelidiki makna dokumen yang ditinjau. Untuk menarik kesimpulan yang dapat diandalkan, teknik ini memungkinkan identifikasi karakteristik pesan secara objektif dan terstruktur dalam bentuk teks, gambar, simbol, dan representasi lainnya. Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada realitas empiris dan bertujuan untuk menggunakan prosedur ilmiah yang metodis untuk menghasilkan jawaban atau solusi yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Era Digital terhadap Identitas Nasional

Era digital telah membentuk realitas baru bagi generasi muda, terutama melalui keterbukaan terhadap budaya global, kemunculan identitas yang cair (*fluid identity*), dan persebaran disinformasi. Teknologi digital, khususnya media sosial, menciptakan ruang komunikasi transnasional yang mempercepat akulturasi budaya asing dan memunculkan krisis identitas di kalangan remaja. Hal ini mendorong terjadinya dekonstruksi nilai-nilai lokal dan nasional, yang berimplikasi pada berkurangnya rasa kebangsaan atau nasionalisme dan loyalitas terhadap negara.

Prasetyo dkk. (2022) menemukan korelasi negatif yang signifikan antara kesadaran sejarah dan rasa nasionalisme siswa sekolah menengah atas di perkotaan dengan tingkat penggunaan media sosial. Fenomena ini, yang dikenal sebagai "hiperrealitas identitas", terjadi ketika kesadaran akan identitas diri yang kontekstual dan otentik digantikan oleh realitas virtual. Sejarah pahlawan nasional tidak lagi akrab bagi generasi muda seperti halnya budaya Korea atau Amerika. Di era digital, hal ini mengindikasikan kurangnya internalisasi identitas nasional.

B. Konsep dan Tujuan Pendidikan Pancasila dalam Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan Pancasila memiliki tempat yang strategis dalam sistem pendidikan nasional. Dimulai dari pendidikan anak usia dini dan berlanjut hingga pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi, pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki rasa keimanan yang kuat, karakter yang bermoral, dan patriotisme.

Nilai-nilai utama Pancasila yang diajarkan adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa: membangun kesadaran spiritual dan toleransi antarumat beragama.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab: menanamkan empati dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.
3. Persatuan Indonesia: memperkuat identitas nasional di tengah keberagaman.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan: membentuk warga negara demokratis yang bertanggung jawab.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: mendorong semangat keadilan sosial dan kesetaraan.

Menurut BPIP (2021), Pendidikan Pancasila harus dimaknai sebagai proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam kehidupan peserta didik agar mereka mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Di era modern, pendidikan pancasila merupakan proses pembudayaan nilai-nilai luhur bangsa, bukan hanya sekedar pemberian pengetahuan.

C. Tantangan Pendidikan Pancasila di Era Digital

Terlepas dari peran strategis Pendidikan Pancasila dalam membentuk identitas dan karakter bangsa, terdapat sejumlah hambatan struktural dan kultural dalam penerapannya di era digital. Masalah-masalah ini berkaitan dengan minat siswa, strategi pengajaran, dan penerapan materi.

a. Pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual dan berbasis hafalan

Pada kenyataannya, pendidikan Pancasila masih banyak diajarkan dengan metode tradisional yang menekankan pada hafalan dan teknik-teknik kognitif. Apalagi dalam lingkungan digital yang dinamis, model pembelajaran seperti ini tidak cukup untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa secara holistik. Hasil penelitian Suharti & Ramdhani (2020), yang menunjukkan bahwa metode pengajaran pendidikan Pancasila di banyak sekolah dan perguruan tinggi masih bersifat satu arah dan minim dialog kritis, mendukung hal ini.

b. Kurangnya Integrasi Budaya Media Baru dan Konteks Digital

Melalui media sosial, YouTube, TikTok, dan platform digital lainnya, para siswa terpapar dengan berbagai informasi dan ideologi dari luar dalam realitas sosial baru yang dibawa oleh era digital. Sayangnya, kurikulum dan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila belum memperhitungkan realitas ini. Hubungan sistematis antara nilai-nilai Pancasila dan fenomena digital seperti ujaran kebencian online, polarisasi politik di media sosial, atau algoritma informasi tidak ada dalam kerangka kerja pedagogis apa pun.

c. Menurunnya Ketertarikan Peserta Didik terhadap Materi Kebangsaan

Siswa, terutama yang berasal dari generasi Z dan Alpha, menunjukkan minat yang rendah terhadap mata pelajaran yang berhubungan dengan kebangsaan. Mereka percaya bahwa informasi yang ditawarkan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, normatif, dan tidak kontekstual. Lebih dari 60% mahasiswa percaya bahwa pendidikan Pancasila di kampus hanyalah formalitas dan tidak memiliki pengaruh yang nyata dalam kehidupan sosial mereka, menurut sebuah studi oleh Fadillah dkk. (2021). Pendidikan Pancasila akan kehilangan daya pikat dan potensi transformatifnya jika tidak terhubung dengan realitas digital.

d. Strategi dan Inovasi Penguatan Pendidikan Pancasila

Inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi, kontekstual, dan adaptif diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah ini. Revisi kurikulum saja tidak cukup untuk memperkuat pendidikan Pancasila di era digital; pendekatan, media, dan teknik pembelajaran juga harus berubah.

e. Menggabungkan nilai-nilai Pancasila dan literasi digital

Mengingat siswa sekarang hidup dalam ekosistem informasi yang kompleks dan sering kali menipu, literasi digital harus menjadi komponen fundamental dalam pendidikan Pancasila. Kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, mendeteksi hoaks, etika digital, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi online harus menjadi fokus pendidikan Pancasila.

Untuk membuat konten yang lebih relevan dengan kehidupan siswa di era digital, Simanjuntak dan Puspita (2021) menyarankan untuk memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum Pendidikan Pancasila. Dalam hal ini, pengajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi dinamika informasi di dunia digital, bukan hanya menyampaikan teori normatif. Agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai etika, toleransi, dan kebangsaan dalam aktivitas daring mereka, salah satu metode implementasinya adalah dengan menganalisis konten media sosial dari sudut pandang nilai-nilai Pancasila. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakter generasi digital, para siswa dapat terlibat dalam proyek-proyek berbasis media digital yang menyoroti keanekaragaman budaya Indonesia dan diharapkan dapat mengembangkan rasa nasionalisme dan apresiasi terhadap identitas nasional.

f. Pemanfaatan Media Digital dan Teknologi Edukasi

Pendekatan berbasis teknologi seperti podcast edukatif, video pendek, animasi nilai-nilai Pancasila, hingga *gamifikasi* berbasis Pancasila, misalnya, permainan pilihan moral berbasis skenario kehidupan terbukti efektif meningkatkan minat belajar generasi muda.

Contoh konkret inovasi dalam penguatan Pendidikan Pancasila di era digital dapat ditemukan di berbagai satuan pendidikan. Salah satunya adalah SMA Negeri 2 Denpasar yang telah mengintegrasikan media sosial ke dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan konten TikTok bertema “Pancasila dan Kehidupan Sehari-hari”. Dalam praktiknya, para siswa diminta untuk membuat video pendek yang menggambarkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan mereka masing-masing, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap makna Pancasila secara kontekstual, tetapi juga membangun kreativitas serta kemampuan komunikasi digital yang relevan dengan gaya belajar generasi saat ini.

Sementara itu, di tingkat perguruan tinggi, Universitas Indonesia melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menginisiasi sebuah program bertajuk *Civic Tech* yang melibatkan mahasiswa dalam pengembangan aplikasi berbasis web yang bertujuan mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kebhinnekaan. Dalam program ini, mahasiswa tidak hanya belajar memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk inovasi digital yang menysasar masyarakat luas. Proyek ini menjadi bukti bahwa Pendidikan Pancasila dapat diaktualisasikan melalui teknologi dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas di luar ruang kelas formal.

D. Implikasi bagi Pendidikan Nasional

Urgensi penguatan Pendidikan Pancasila dalam era digital semakin meningkat seiring dengan derasnya arus globalisasi dan transformasi teknologi yang memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga keharusan strategis dalam rangka memperkuat identitas nasional. Pendidikan nilai-nilai Pancasila harus menjadi bagian dari *living values education*, yaitu pendekatan pendidikan yang menanamkan nilai secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi (Wijaya & Santosa, 2022).

Sistem pendidikan nasional dituntut untuk bersifat adaptif dan memiliki visi jauh ke depan. Kurikulum seharusnya tidak lagi bersifat kaku dan normatif, melainkan mampu mengakomodasi isu-isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat digital. Hal ini mencakup fleksibilitas dalam pembelajaran berbasis masalah nyata, pemanfaatan teknologi digital, serta pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan ke dalam berbagai mata pelajaran secara interdisipliner (Rohman & Prasetyo, 2021). Pendidikan Pancasila perlu diposisikan sebagai alat transformasi karakter bangsa yang responsif terhadap disrupsi digital, bukan sekadar muatan wajib yang bersifat administratif.

Di sisi lain, kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran harus mendapat perhatian serius. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam hal pedagogi digital dan pendekatan kontekstual, menjadi kunci agar materi Pancasila dapat disampaikan secara menarik dan relevan. Menurut Purwanti dan Mulyadi (2023), pelatihan guru dalam bentuk *digital upskilling* dan *capacity building* sangat penting agar guru tidak hanya memahami konten nilai Pancasila, tetapi juga mampu mengemasnya dalam format yang komunikatif di era digital.

Lebih jauh, penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya kolaborasi lintas sektor. Upaya ini menuntut sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, lembaga kebudayaan, industri kreatif, media digital, dan masyarakat luas. Keterlibatan berbagai pihak seperti Kemendikbudristek, Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), serta platform-platform digital seperti YouTube Edu atau TikTok Edu, dapat menjadi saluran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan kebangsaan kepada generasi digital yang cenderung lebih visual dan interaktif (BPIP, 2022). Melalui kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan, Pendidikan Pancasila dapat menjangkau ruang-ruang publik digital dan memperkuat identitas kebangsaan di tengah tantangan global.

KESIMPULAN

Di tengah derasnya arus informasi digital dan globalisasi budaya, pendidikan pancasila menjadi sangat penting sebagai fondasi untuk memperkuat identitas nasional. Inovasi strategis dalam praktik pendidikan diperlukan untuk menjawab isu-isu yang muncul di era digital, seperti lemahnya integrasi nilai-nilai di ranah digital, dekonstruksi nilai-nilai lokal, dan minimnya ketertarikan generasi muda terhadap isu-isu kebangsaan. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan sudah ketinggalan zaman. Pendidikan nilai yang kontekstual, berbasis digital, dan aplikatif harus menggantikan pendidikan pancasila. Untuk itu, diperlukan kurikulum yang fleksibel, guru yang menguasai pedagogi dan teknologi, serta kolaborasi lintas sektoral untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk karakter bangsa yang kokoh, adaptif, dan berdaya saing di tengah tantangan global, sekaligus menjadi benteng utama dalam menangkalkan krisis identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). Nasionalisme digital: Transformasi identitas nasional di era media sosial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 123–135.
- Alfiana, H. N., & Najicha, F. U. (2022). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Journal of Civics and Education Studies*, 9(1), 45–52.
- Aristin, R. (2018). Upaya Menumbuhkan Patriotisme Dan Nasionalisme Melalui Revitalisasi Makna Identitas Nasional Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Aspirasi*. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_aspirasi/article/view/316
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2022). *Laporan Kinerja BPIP Tahun 2022*. Jakarta: BPIP RI.
- Dewi Ratih, L., & Ulfatun Najicha, F. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara: Sebuah Tinjauan Literatur. *Glbetz*. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbetz/article/view/>
- Habibah, A. F. (2024, April 1). Kemendikbudristek: 40.164 sekolah miliki siswa berkebutuhan khusus. *ANTARA News*. <https://www.antaraneews.com/berita/4038030/kemendikbudristek-40164-sekolah-miliki-siswa-berkebutuhan-khusus>
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). Krisis Identitas Nasional dan Pengaruhnya pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/1937/pdf/4836>
- Irawan, I. (2020). Krisis Identitas Nasional dalam Dunia Pendidikan Indonesia. *BINUS University*. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/krisis-identitas-nasional-dalam-dunia-pendidikan-indonesia-2/>
- Kemendikbudristek. (2022). *Modul Ajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Kurikulum 2013: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Manalu, D. K., Bukit, D. G., & Hutabarat, M. (2024). Identitas Nasional dan Nasionalisme di Era Digital: Dalam Kajian Kewarganegaraan. *Jurnal Jagadhdita*, Universitas Negeri Medan.
- Nabila, A. (2024, May 9). Krisis Identitas Nasional dan Pengaruhnya pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Kumparan*. <https://kumparan.com/nabilamwn/krisis-identitas-nasional-dan-pengaruhnya-pada-generasi-muda-di-era-globalisasi-22hjbABwP3X>
- Nur Alfiana, H., & Najicha, F. U. (2022). Krisis Identitas Nasional Sebagai Tantangan Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/pkn/article/view/20181/pdf>
- Nurhalimah, & Iswahyudi. (2020). Tantangan Pendidikan Pancasila di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.
- Praptiningrum, P. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).

- Prasetyo, R., Handayani, T., & Wibowo, A. (2022). Media Sosial dan Krisis Identitas Kebangsaan di Kalangan Remaja. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(3), 373–386.
- Purwanti, N., & Mulyadi, R. (2023). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pancasila Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.52345>
- Rohman, F., & Prasetyo, H. (2021). Reorientasi Kurikulum Pendidikan Pancasila dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 227–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i3.39875>
- Simanjuntak, E., & Puspita, D. (2021). Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Pancasila: Sebuah Studi Evaluatif. *Jurnal Civic Education*, 8(2), 211–225.
- Susmayati, S., Veranty, A., Cahyani, L. U., Rambe, S. M., Jahra, S. S., & Safitri, R. (2023). Mempertahankan Jati Diri Identitas Nasional di Era Globalisasi dan Digitalisasi. *TIPS: Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1).
- Suryana, A. (2018). Pendidikan Pancasila dan Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 145–158.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a global common good?* UNESCO Publishing.
- Universitas Gadjah Mada (UGM). (2021). *Digital Civic Education Project Report*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.
- Wijaya, A., & Santosa, H. (2022). Pendidikan Nilai Berbasis Living Values: Relevansi dalam Konteks Pendidikan Pancasila Abad 21. *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 85–98. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.47562>
- Zaravina, P. (2024, Desember 12). 17,85% penyandang disabilitas di Indonesia tidak pernah sekolah, apa yang salah? *GoodStats*. <https://data.goodstats.id/statistic/1785-penyandang-disabilitas-di-indonesia-tidak-pernah-sekolah-apa-yang-salah-P7JYL>